

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

<http://www.bps.go.id>



**TRIWULAN IV
2006**

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 06330.0704
Katalog BPS : 1305.
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vi + 23

Naskah :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan IV tahun 2006 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, Maret 2007

Dr. Rusman Heriawan, SE., M.Si
NIP : 340003999

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	4
Inflasi	6
Moneter	7
Investasi	10
Perdagangan Saham	12
Ekspor	14
Impor	16
Produksi Tanaman Bahan Makanan	17
Pariwisata	18
Upah Buruh	20
Pengangguran	21
Prospek Dunia Usaha	22

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	3
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	5
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	11
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shared Trading</i>	13
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	15
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	18
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Tourism Exchange</i>	19

Tabel 9	Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil per bulan buruh di bawah Mandor menurut Sektor / <i>Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Worker Below Supervisory level by Sector</i>	21
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	22
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen / <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	23

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) / <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	4
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	6
Gambar 3	Perbedaan M_0 , M_1 dan M_2 / <i>Money Supply of M_0, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	9
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	16
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara / <i>Number of Foreign Tourist</i>	19

IKHTISAR

Perekonomian Indonesia yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan IV-2006 (q to q) menunjukkan penurunan sebesar 1,88 persen. Penurunan tersebut didorong oleh menurunnya PDB non migas sebesar 2,24 persen, sementara PDB migas meningkat sebesar 2,58 persen. Sektor yang menjadi penyebab menurunnya PDB adalah sektor pertanian yang mengalami penurunan sebesar 19,76 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang juga mengalami penurunan sebesar 0,60 persen. Sementara sektor-sektor lainnya masih mengalami pertumbuhan positif, dengan pertumbuhan tertinggi dipegang oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 3,87 persen. Walaupun pada triwulan IV-2006, PDB atas dasar harga konstan 2000 mengalami pertumbuhan negatif (q to q), namun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y to y), PDB triwulan IV-2006 mengalami kenaikan sebesar 6,11 persen sedikit lebih tinggi jika dibanding kenaikan triwulan III-2006 yaitu sebesar 5,87 persen. Sehingga, secara total PDB Indonesia selama tahun 2006 masih tumbuh sebesar 5,48 persen.

Laju inflasi selama triwulan IV-2006 mencapai 2,44 persen, lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,08 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan IV-2006 adalah kelompok bahan makanan dengan laju inflasi sebesar 6,05 persen. Laju inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yaitu sebesar 2,24 persen.

Di bidang moneter, kondisi uang primer pada triwulan IV-2006 berada pada posisi Rp 278,99 triliun, atau naik sebesar 10,27 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai posisi Rp 253,01 triliun. Pada periode yang sama posisi M1 juga mengalami peningkatan sekitar 7,69 persen, demikian pula M2 meningkat sebesar 6,20 persen.

Nilai tukar rupiah selama triwulan IV-2006 pada bulan Oktober mencapai Rp 9.216 per dolar AS, atau terapresiasi 33 poin dari bulan sebelumnya. Sementara tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) satu bulan pada Oktober 2006 berada pada posisi 10,75 persen. Memasuki bulan terakhir triwulan IV-2006, SBI satu bulan berada pada posisi 9,75 persen, turun 50 bps dibanding bulan sebelumnya.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada triwulan III-2006 mencapai Rp 40,94 triliun atau turun sekitar 19,57 persen dibanding triwulan sebelumnya. Sementara Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami peningkatan sebesar 27,10 persen dengan total nilai mencapai US \$ 4,59 miliar. PMDN pada bulan Oktober 2006 sebagian besar terserap ke Kawasan Timur Indonesia dibanding Kawasan Barat Indonesia yaitu 57,27 persen berbanding 42,73 persen. Sebaliknya yang terjadi di bulan November 2006 sebagian besar terserap ke Kawasan Barat Indonesia sebesar 98,15 persen. Tidak berbeda dengan PMDN, PMA pada Oktober 2006 sebagian

besar terserap ke Kawasan Timur Indonesia (64,27 persen), dan pada November 2006 sebaliknya banyak terserap ke Kawasan Barat Indonesia sebesar 77,60 persen.

Nilai ekspor selama triwulan IV-2006 mencapai US \$27,14 miliar, atau meningkat sebesar 18,19 persen dibanding triwulan IV-2006. Sementara nilai impor meningkat sebesar 10,41 persen dengan nilai sebesar US \$ 15,29 miliar.

Pada triwulan IV-2006 jumlah wisman yang datang ke Indonesia (melalui 13 pintu masuk) tercatat 1 046,1 ribu orang, atau meningkat sebesar 24,37 persen dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Indonesia yang digambarkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan IV-2006 menunjukkan pola yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu setelah mengalami kenaikan pada triwulan III 2006 selanjutnya mengalami kontraksi pada triwulan IV 2006 (q to q). PDB pada triwulan IV-2006 mengalami penurunan sebesar 1,88 persen dibanding triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut terutama disebabkan sektor pertanian yang mengalami penurunan cukup besar yaitu 19,76 persen. Sektor lain yang juga mengalami penurunan adalah perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0,60 persen. Sementara sektor-sektor lainnya masih mengalami pertumbuhan positif, dengan pertumbuhan tertinggi dipegang oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 3,87 persen. Walaupun pada triwulan IV -2006 PDB atas dasar harga konstan 2000 mengalami pertumbuhan negatif, namun selama tahun 2006 ekonomi Indonesia masih tumbuh sebesar 5,48 persen dibanding tahun 2005. Pertumbuhan tersebut terjadi pada semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 13,64 persen.

Selanjutnya jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), perekonomian Indonesia pada triwulan IV-2006 naik sebesar 6,11 persen sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan triwulan III-2006 yaitu sebesar 5,87 persen maupun jika dibanding kenaikan triwulan II-2006 sebesar 4,96 persen.

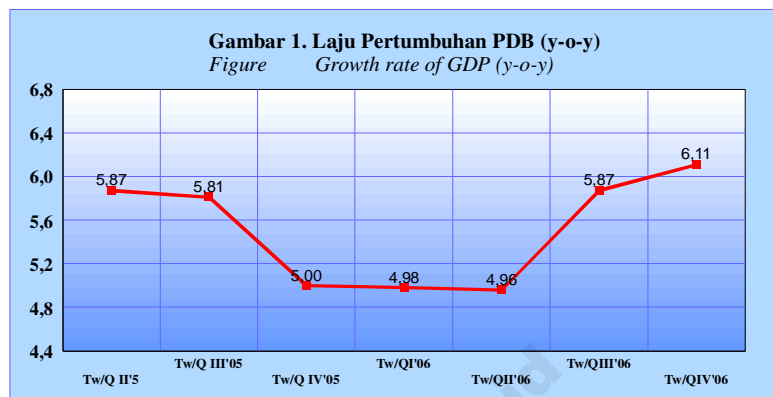
Jika dilihat menurut sektor, kenaikan tertinggi (y - o- y) masih dipegang oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 15,92 persen, disusul sektor konstruksi yang naik sebesar 10,36 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDB naik sebesar 5,92 persen atau sedikit menurun bila dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,93 persen. Sementara sektor listrik, gas dan air minum yang merupakan penyumbang terkecil terhadap pembentukan PDB pada triwulan IV-2006 ini meningkat mencapai 8,12 persen (y-o-y). Sektor pertanian yang merupakan penyerap tenaga kerja terbesar selama triwulan IV-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 1,84 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya (y-o-y).

Tabel : 1. Produk Domestik Bruto
Table : 1. Gross Domestic Product

Rincian Item	2005 ^{x)} Tw / Qrt. IV	Tw / Qrt 2006 ^{xx)}			
		I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB harga berlaku (Rp. miliar)	759 459,5	783 040,9	812 808,3	869 022,9	873 323,6
GDP at current market prices (billion rupiahs)					
PDB harga konstan 2000 (Rp. miliar)	439 050,6	448 276,8	457 724,7	474 797,5	465 855,9
GDP at 2000 constant market prices (billion rupiahs)					
Pertumbuhan PDB (q to q)	-2,11	2,10	2,11	3,73	-1,88
Growth of GDP (q to q)					
Migas / oil and Gas (%)	-0,08	-2,07	0,72	-0,73	2,58
Non migas / Non Oil and Gas (%)	-2,28	2,48	2,23	4,11	-2,24
Sektor / Sector (%)					
- Pertanian / Agriculture	-19,45	19,60	0,05	6,06	-19,76
- Industri / Industry	0,57	-0,04	1,68	3,62	0,57
- Lainnya / Others	1,30	-0,65	2,85	3,19	1,58
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt / Private consumption	1,10	-1,20	1,42	1,66	1,86
- Konsumsi pemerintah					
Government consumption	28,02	-32,56	24,05	-5,03	28,60
- Investasi / Investment	-5,09	-1,89	5,16	3,45	1,36
- Ekspor / Export	3,71	-2,70	3,02	4,06	1,70
- Impor / Import	-3,98	-0,23	8,90	5,54	-4,34
Komposisi PDB / Compositition of GDP					
Migas / oil and Gas (%)	12,53	11,15	11,10	10,48	10,64
Non migas / Non Oil and Gas (%)	87,47	88,85	88,90	89,52	89,36
Sektor / Sector (%)					
- Pertanian / Agriculture	11,13	13,56	12,98	13,63	11,49
- Industri / Industry	28,74	28,01	28,07	27,74	28,37
- Lainnya / Others	60,13	58,43	58,95	58,63	60,14
Penggunaan / Expenditure (%)					
- Konsumsi rt / Private consumption	64,49	63,21	62,28	59,89	65,38
- Konsumsi pemerintah	10,23	7,04	8,68	8,34	10,30
Government consumption					
- Investasi / Investment	23,94	23,57	23,99	23,77	24,50
- Ekspor / Export	33,85	30,34	30,63	30,91	31,56
- Impor / Import	27,14	25,63	27,04	26,68	24,94

Catatan/Note : x) Angka sementara/Preliminary figure

xx) Angka sangat sementara/Very Preliminary figure



sebesar 2,22 persen. Meningkatnya sektor ini terutama dikarenakan meningkatnya sub sektor tanaman perkebunan sebesar 3,06 persen, sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya sebesar 1,94 persen dan sub sektor perikanan sebesar 7,76 persen, sedangkan pertumbuhan sub sektor yang lain mengalami kelambatan, bahkan nilai tambah sub sektor kehutanan mengalami penurunan sebesar 3,20 persen.

Dilihat dari sisi penggunaan, atas dasar harga konstan tahun 2000 hampir seluruh komponen penggunaan PDB pada triwulan IV-2006 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q to q*), kecuali pengeluaran untuk impor barang dan jasa mengalami penurunan. Peningkatan tertinggi terjadi pada pengeluaran untuk konsumsi pemerintah sebesar 28,60 persen. Sementara ekspor dan pembentukan modal tetap domestik bruto masing-masing meningkat sebesar 1,70 persen dan 1,36 persen serta pengeluaran konsumsi rumahtangga mencatat pertumbuhan sebesar 1,86 persen.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*), semua komponen pengeluaran mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada pengeluaran untuk impor barang dan jasa sebesar 9,70 persen, disusul investasi dengan peningkatan sebesar 8,18 persen, ekspor barang dan jasa sebesar 6,08 persen, pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 3,76 persen dan konsumsi pemerintah sebesar 2,18 persen.

KONTRIBUSI PDB

Sementara berdasarkan harga berlaku, PDB pada triwulan IV-2006 mencapai Rp 873.323,6 miliar. Industri pengolahan masih merupakan sektor penyumbang terbesar terhadap perekonomian Indonesia yaitu sebesar 28,37 persen terhadap total PDB. Sumbangan sektor industri pengolahan pada triwulan IV-2006 lebih besar dibanding triwulan sebelumnya yang memberi kontribusi sebesar 27,74 persen

terhadap pembentukan PDB. Sektor lain yang cukup besar peranannya terhadap PDB adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 14,92 persen. Sementara sektor primer (pertanian) menempati urutan ketiga terbesar dengan kontribusi sebesar 11,49 persen. Kontribusi sektor pertanian sedikit menurun bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang menyumbang sebesar 13,63 persen.

Sementara menurut penggunaan, pada triwulan IV-2006 sekitar 65,38 persen dari total PDB digunakan untuk konsumsi rumah tangga dengan nilai Rp 570.995,4 miliar. Kontribusi penggunaan untuk konsumsi rumah tangga tersebut meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang baru mencapai 59,89 persen dari PDB. Di sisi lain, konsumsi pemerintah menggunakan sekitar 10,30 persen dan untuk investasi membutuhkan dana sekitar 24,50 persen dari PDB nasional. Sedangkan penggunaan PDB untuk kegiatan ekspor barang dan jasa, maupun impor barang dan jasa pada triwulan IV-2006, masing-masing teralokasi sebesar 31,56 persen dan 24,94 persen dari total PDB.

Tabel : 2
Table

Laju Inflasi
Inflation Rate
(2002=100)

Kelompok Group	2005		2006				2007
	Tw/ Qrt. ¹⁾	2005	Okt	Nov	Des	Tw/ Qrt. ²⁾	Jan
	IV		Oct	Nov	Dec	IV	Oct
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/ General	10,08	17,11	0,86	0,34	1,21	2,44	1,04
Bahan Makanan/Food	8,41	13,91	2,17	0,65	3,12	6,05	2,68
Makanan jadi, minuman, rokok tembakau/Prepared food, beverages and tobacco products	6,01	13,71	0,64	0,47	1,11	2,24	0,87
Perumahan/Housing	8,47	13,94	0,26	0,29	0,74	1,30	0,71
Sandang/Clothing	2,99	6,92	1,00	0,70	0,13	1,84	(0,25)
Kesehatan/Health	2,15	6,13	0,29	0,42	1,05	1,76	0,54
Pendidikan, rekreasi, dan Olah raga/Education, recreation and sports	1,67	8,24	0,10	0,03	0,07	0,20	0,10
Transpor & komunikasi Transportation and communication	29,29	44,75	0,46	(0,21)	0,10	0,35	0,10

Catatan/Notes :

- 1) Persentase perubahan IHK bulan Desember 2005 terhadap IHK bulan September 2005
Percentage change of consumer price indices in December 2005 to consumer price indices in September 2005
 - 2) Persentase perubahan IHK bulan Desember 2006 terhadap IHK bulan September 2006
Percentage change of consumer price indices in December 2006 to consumer price indices in September 2006
- () menyatakan nilai negatif / *negativ's value*

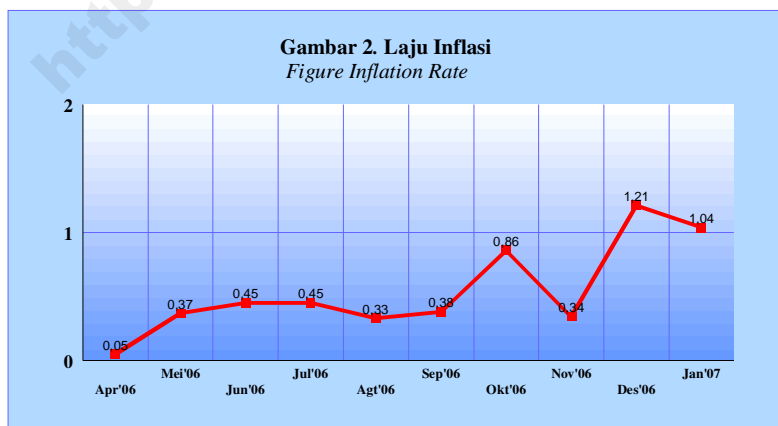
INFLASI

Selama triwulan IV-2006, laju inflasi tercatat sebesar 2,44 persen (q to q), jauh lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 10,08 persen. Pendorong utama laju inflasi selama triwulan IV-2006 adalah kelompok bahan makanan dengan laju inflasi sebesar 6,05 persen. Laju inflasi yang tinggi juga terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yaitu sebesar 2,24 persen.

Dari 45 kota di Indonesia pada triwulan IV-2006 semuanya mengalami perkembangan harga yang positif (inflasi). Kenaikan harga tertinggi terjadi di Jambi yang mencapai angka 6,14 persen, kemudian di Padang sebesar 5,07 persen, disusul Padang Sidempuan dan Sibolga sebesar 4,93 persen dan 4,48 persen. Sedangkan inflasi terendah terjadi di Samarinda yaitu sebesar 0,61 persen. Memasuki bulan Januari 2007 perkembangan harga yang positif (inflasi) juga terjadi di 45 kota di Indonesia. Inflasi tertinggi terjadi di Ternate sebesar 3,90 persen dan inflasi terendah di Ambon sebesar 0,10 persen.

Selama triwulan IV-2006 laju inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 1,21 persen. Angka tersebut terutama didorong oleh meningkatnya harga pada kelompok bahan makanan sebesar 3,12 persen. Sedangkan pada bulan Oktober dan November 2006 terjadi inflasi masing-masing sebesar 0,86 persen dan 0,34 persen.

Pada bulan Januari 2007 berdasarkan penghitungan IHK di 45 kota, terjadi laju inflasi sebesar 1,04 persen. Angka tersebut terjadi karena adanya kenaikan pada hampir semua kelompok barang dan jasa kecuali kelompok sandang yang mengalami deflasi sebesar 0,25 persen. Andil terbesar pada inflasi bulan Januari 2007 ini berasal dari kelompok bahan makanan yaitu sebesar 2,68 persen, selanjutnya dari



kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,87 persen dan kelompok perumahan sebesar 0,71 persen.

Uang primer yang terdiri dari uang kartal yang diedarkan, giro bank, serta giro perusahaan dan perorangan, pada triwulan III-2006 secara rata-rata berada pada posisi Rp 278,99 triliun. Ini berarti lebih tinggi 10,27 persen dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai sekitar Rp 253,01 triliun. Posisi uang primer pada bulan Oktober 2006 tercatat sebesar Rp 275,40 triliun, lebih tinggi Rp 17,55 triliun atau naik 6,81 persen dibanding bulan September. Namun di bulan November posisi uang primer sempat menurun dibanding bulan Oktober, tercatat Rp 264,48 triliun, lebih rendah Rp 10,91 triliun atau turun 3,96 persen. Kebutuhan uang primer pada bulan Desember kembali meningkat tercatat sebesar Rp 297,08 triliun, suatu kenaikan yang cukup tinggi, ini berarti kebutuhan uang primer pada bulan tersebut naik hingga lebih dari Rp 32,60 triliun dari bulan November 2006.

Pada triwulan IV-2006 posisi uang beredar M1 dan M2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan keadaan triwulan III-2006 masing-masing naik sebesar 7,69 persen dan 6,20 persen. Komposisi M1 terhadap uang beredar M2 di bulan Oktober berada pada angka 26 persen lebih, kemudian pada bulan Nopember dan Desember berada pada angka 25,60 persen dan 26,13 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu, besaran M1 dan M2 masing-masing tumbuh 24,22 persen dan 14,39 persen. Ini mengindikasikan bahwa transaksi yang dilakukan masyarakat selama bulan Oktober-Desember tahun 2006 meningkat.

Kondisi pada bulan Oktober 2006, besaran uang beredar M1 berada di posisi Rp 346,41 triliun sedangkan M2 berada di posisi Rp 1.325,66 triliun. Besaran M1 mengalami kenaikan sebesar 3,75 persen dari posisi September 2006. Demikian pula besaran M2 mengalami kenaikan sebesar 2,65 persen. Kenaikan besaran M1 disebabkan karena komponen uang kartal dan uang giral mengalami peningkatan masing-masing naik sebesar Rp 6,29 triliun (4,84 persen) dan Rp 6,22 triliun (3,05 persen) dibanding bulan sebelumnya. Hal ini berpengaruh positif terhadap besaran M2. Di samping itu kenaikan besaran M2 juga dikarenakan oleh komponen kuasi berupa rupiah dan valuta asing pada bulan Oktober 2006 yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar Rp 11,23 triliun dan 10,53 triliun.

Besaran M1, pada November 2006 berada pada posisi Rp 342,65 triliun atau turun sebesar 1,09 persen, disebabkan komponen uang kartal turun cukup signifikan dibandingkan bulan sebelumnya. Namun tidak demikian halnya dengan besaran M2 yang naik sebesar 0,97 persen, atau tercatat sebesar Rp 1.338,56 triliun. Jika diperhatikan, rasio M1 terhadap M2, memperlihatkan adanya penurunan dari

MONETER

Tabel : 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah dan SBI
Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate and Bank Indonesia Certificate

Uraian Description	2005	2006			
	Tw/ Qrt. IV	Okt Oct	Nov Nov	Des Dec	Tw/ Qrt. IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
M0 (Miliar/Billion Rupiah)	240 948	275 395	264 483	297 080	278 986
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	281 783	346 414	342 645	361 073	350 044
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 179 074	1 325 658	1 338 555	1 382 073	1 348 762
Nilai tukar rupiah ¹⁾					
Rupiah Exchange Rate	9 966	9 216	9 129	9 126	9 157
SBI (1 bulan)	12,00	10,75	10,25	9,75	10,25
BI Certificate (1 month)					

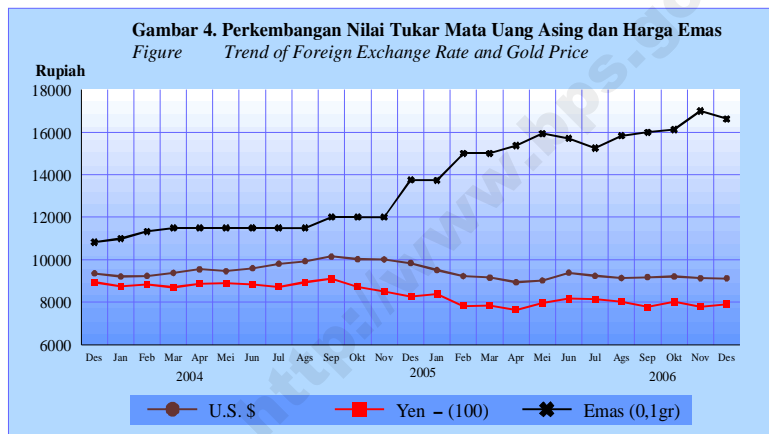
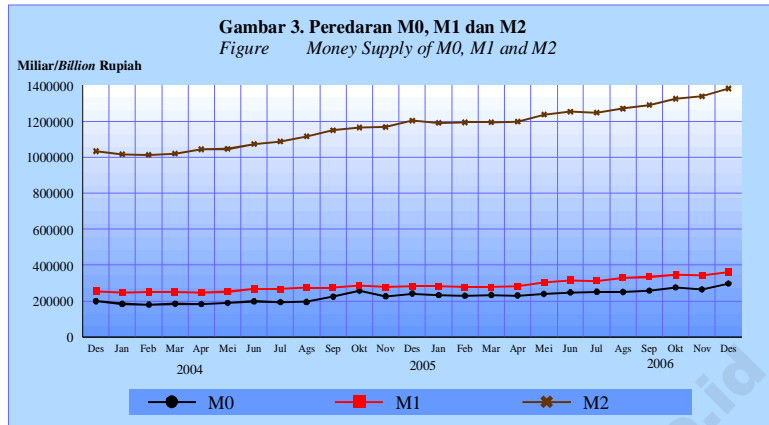
Catatan/Note : 1) di pasaran Jakarta/ in Jakarta market
 Sumber/source : Bank Indonesia

besaran rasio di bulan sebelumnya, ini mencerminkan adanya penurunan *aggregate demand* yang tercipta di masyarakat.

Uang beredar M1 hingga akhir triwulan IV-2006 yaitu bulan Desember meningkat menjadi Rp 361,07 triliun atau naik sebesar 5,38 persen dari bulan November. Walaupun pada bulan Desember komponen uang giral mengalami penurunan bila dibandingkan dengan bulan November tetapi tidak mengakibatkan penurunan terhadap besaran M2. Karena kenaikan uang beredar M2 masih berlanjut hingga akhir triwulan IV-2006, yang menempatkan besaran moneter tadi pada posisi Rp 1.382,07 triliun.

Memasuki triwulan IV-2006, pergerakan kurs rupiah bulanan pada bulan Oktober 2006 mengalami tekanan terhadap dolar AS sehingga terapresiasi dari posisi bulan sebelumnya sebanyak 33 *point*. Selanjutnya pada November 2006, secara *point to point*, rupiah menguat sebanyak 87 *point*, yaitu dari Rp 9.216 per dollar AS pada Oktober 2006 menjadi Rp 9.129 per dollar AS pada November 2006. Jika di perhatikan, untuk keadaan bulan Desember 2006, secara *point to point* rupiah mengalami penguatan sebanyak 3 *point* yaitu menjadi Rp 9.126 per dollar AS.

Pada triwulan IV-2006, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS cukup menguat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara rata-rata nilai tukar rupiah di pasar Jakarta dalam triwulan IV mencapai Rp 9.157 per dollar AS atau menguat 23



point dari rata-rata posisi pada triwulan sebelumnya. Menguatnya nilai rupiah tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama menguatnya rupiah tersebut adalah terkait dengan faktor fundamental yaitu besarnya surplus dalam neraca pembayaran walaupun permintaan domestik dalam dua bulan terakhir meningkat namun diimbangi dengan meningkatnya nilai ekspor dan tingginya aliran masuk portofolio asing. Selain itu, menariknya imbal hasil penanaman instrumen keuangan rupiah, semakin beragamnya instrumen penanaman di rupiah, dan faktor risiko yang menurun ditengarai merupakan faktor pendorong derasnya aliran modal portofolio ke Indonesia.

Sementara dari sisi eksternal, penguatan tersebut sejalan dengan pergerakan beberapa mata uang regional, bahkan dengan skala penguatan yang tertinggi. Apresiasi mata uang regional ditopang oleh aliran dana asing (*inflows*) yang cukup deras ke kawasan regional terutama untuk investasi di pasar saham (*stock*). Aliran dana tersebut didukung oleh ekspektasi positif atas pertumbuhan ekonomi dan ekspor di kawasan regional.

Sementara itu, nilai tukar rupiah per minggu berfluktuasi dengan kecenderungan menguat pada minggu-minggu di bulan terakhir. Volatilitas gerakan kurs rupiah per minggunya selama triwulan I-2006 ini memperlihatkan bahwa rupiah mulai membaik. Sejak minggu pertama bulan Januari 2006 rupiah mulai menguat, berada pada posisi Rp 9 670 per dollar AS hingga pada minggu terakhir triwulan IV-2006 rupiah berada pada posisi Rp 9.197 per dollar AS atau menguat sebanyak 473 *point*.

Relatif terjaganya kestabilan makroekonomi tidak terlepas dari konsistensi kebijakan ekonomi yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah. Dari sisi kebijakan moneter, dalam upaya mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan, Bank Indonesia menetapkan suku bunga SBI 1 bulan sebesar 10,25 persen selama triwulan IV-2006. Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter selama triwulan IV-2006 tersebut berjalan cukup baik. Suku bunga perbankan (baik deposito maupun kredit) relatif stabil sejalan dengan *stance* BI Rate yang tidak berubah.

Suku bunga SBI 1 bulan pada bulan Oktober 2006 berada pada posisi 10,75 persen, secara *point to point* lebih rendah 50 bps daripada suku bunga September 2006 yang berada pada posisi 11,25 persen. Tingkat suku bunga SBI untuk jangka waktu 1 bulan pada bulan November berada pada posisi 10,25 persen, lebih rendah 50 bps. Memasuki bulan terakhir triwulan IV-2006, SBI 1 bulan berada pada posisi 9,75 persen, terus mengalami penurunan lebih rendah 50 bps dibanding bulan sebelumnya. Sedangkan SBI periode 3 bulan selama triwulan IV-2006 pada bulan Oktober berada pada posisi 12,16 persen stagnan terhadap bulan sebelumnya. Suku bunga SBI 3 bulan pada bulan November 2006 lebih rendah 2,66 *point* dari bulan sebelumnya, sedangkan November-Desember mengalami stagnan sehingga tetap berada di posisi 9,50 persen.

Sementara itu, suku bunga deposito 1 bulan dan deposito 3 bulan pada bank umum diawal triwulan IV-2006 berada pada level 10,01 persen dan 10,72 persen terus disesuaikan mengikuti perkembangan SBI 1 bulan dan 3 bulan. Hingga bulan terakhir triwulan IV-2006 suku bunga deposito 1 bulan dan 3 bulan masing-masing telah diturunkan menjadi 8,96 persen dan 9,71 persen.

INVESTASI

Perkembangan investasi selama triwulan III-2006, pada sisi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan adanya penurunan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan III-2006 ini total nilai

Tabel : 4. PMDN dan PMA
Table : 4. Domestic and Foreign Investment

Uraian <i>Description</i>	2005	2006			
	Tw / Qrt. III	Sep Sep	Tw / Qrt. III	Okt Oct	Nov Nov
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PMDN/ Domestic Investment					
- Nilai/Value (Miliar/Billion rupiahs)	13 724,5	11 201,1	40 940,0	35 743,8	13 855,7
PMA/ Foreign Investment					
- Nilai/Value (Juta/million US \$)	4 735,2	1 871,2	4 586,1	2 702,2	622,9

Sumber : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal/*Investment Coordinating Board*
Source - SEKI, Bank Indonesia / *Indonesian Financial Statistics*

PMDN yang terkumpul sekitar Rp 40,94 triliun. Nilai investasi domestik ini naik hingga 19,57 persen atau secara absolut turun Rp 9,96 triliun dari posisi di triwulan sebelumnya senilai Rp 50,90 triliun. Sementara itu investasi asing yang diukur berdasarkan nilai *foreign direct investment (FDI)*, yang selanjutnya disebut Penanaman Modal Asing (PMA) juga mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yaitu naik sebesar 27,10 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan III-2006 menjadi 4,59 miliar dollar AS. Pada triwulan ini investasi domestik banyak dilakukan pada sektor industri pengolahan terutama industri kertas, kimia & farmasi dan sektor listrik, perdagangan & jasa-jasa lainnya. Selain itu, sektor yang juga mendapatkan cukup banyak kucuran dana investasi dalam negeri adalah sektor pertanian. Sementara itu, investasi dari PMA pada triwulan III juga banyak diserap oleh sektor yang sama dengan investasi domestik.

Perkembangan investasi PMDN bulanan selama bulan Oktober 2006 mencatat nilai PMDN sekitar Rp 35,74 triliun. Penggalangan dana investasi ini meningkat sangat tinggi dibanding bulan September 2006, yaitu naik hingga 219,11 persen atau sebesar Rp 24,54 triliun. Sebaliknya dana investasi domestik yang ditanamkan selama bulan Nopember 2006 jumlahnya menurun drastis hanya mencapai Rp 13,86 triliun atau menurun sebesar 61,24 persen dari bulan sebelumnya.

PMDN pada bulan Oktober 2006 sebagian besar terserap di Kawasan Timur Indonesia dari pada di Kawasan Barat Indonesia yaitu 57,27 persen berbanding 42,73 persen. Total nilai PMDN di Kawasan Timur Indonesia sebesar Rp 20,47 triliun. Tingkat penyerapan PMDN tertinggi di Kawasan Timur Indonesia berada di

provinsi Kalimantan Timur dengan besarnya nilai modal yang ditanamkan yaitu Rp 14,62 triliun atau dengan tingkat penyerapan 71,42 persen. Sementara PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebagian besar berada di provinsi Bali dengan tingkat penyerapan sebesar 55,66 persen dari total nilai PMDN di Kawasan Barat Indonesia sebesar Rp 8,50 triliun.

Jika pada bulan Oktober 2006 sebagian besar terserap di Kawasan Timur Indonesia sebaliknya yang terjadi di bulan November 2006 sebagian besar terserap di Kawasan Barat Indonesia yaitu sebesar 98,15 persen. Sebagian besar PMDN diinvestasikan di Provinsi Riau sebesar Rp 12,26 triliun. Sisanya 1,85 persen terserap di Kawasan Timur Indonesia dengan tingkat penyerapan tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur yaitu sebesar Rp 0,26 triliun.

Nilai PMA pada bulan Oktober 2006 tercatat sebesar US \$ 2,70 miliar. Angka ini lebih tinggi dari nilai PMA yang masuk selama September 2006 senilai US \$ 1,87 miliar. Aliran dana PMA yang masuk mengalami penurunan pada bulan kedua triwulan IV-2006. Nilai PMA yang masuk pada November 2006 menurun menjadi US \$ 0,62 miliar.

Perkembangan investasi PMA selama bulan Oktober 2006 sebagian besar terserap di Kawasan Timur Indonesia yaitu sebesar 64,27 persen sedangkan pada bulan November 2006 sebagian besar terserap di Kawasan Barat Indonesia yaitu sebesar 77,60 persen. PMA di Kawasan Timur Indonesia pada bulan Oktober 2006 didominasi oleh provinsi Kalimantan Selatan yang mampu menyerap 83,53 persen dari total PMA yang masuk di Kawasan Timur Indonesia sebesar US \$ 1,74 miliar. Nilai investasi PMA pada bulan November 2006 sebagian besar terserap di Pulau Sumatera terutama di Provinsi Riau yaitu sebesar 37,30 persen dari total PMA yang masuk di Kawasan Barat Indonesia sebesar US \$ 0,48 miliar. Sedangkan untuk Pulau Jawa, PMA yang masuk terutama didominasi oleh provinsi Jawa Barat yang mampu menyerap sebesar 29,40 persen dari total PMA yang masuk ke Kawasan Indonesia Barat.

PERDAGANGAN SAHAM

Jumlah emiten saham di pasar modal selama triwulan IV-2006 mengalami peningkatan sebesar 2,79 persen dibanding triwulan IV-2005, atau meningkat dari 1.292 perusahaan menjadi 1.328 perusahaan. Pada awal triwulan IV-2006, jumlah emiten saham tercatat 441 perusahaan. Jumlah emiten bertambah dua menjadi 443 perusahaan pada bulan berikutnya, dan jumlah emiten bertambah satu menjadi 444 perusahaan sampai dengan bulan Desember 2006. Sementara jumlah emisi saham yang diterbitkan selama triwulan IV-2006 tercatat 3.146 miliar lembar dengan nilai emisi saham sebanyak Rp. 847.145 miliar. Nilai emisi ini lebih besar 6,02 persen jika dibandingkan dengan nilai yang diemisikan pada triwulan IV tahun sebelumnya.

Tabel
Table : 5.**Perdagangan Saham**
Shares Trading

Uraian <i>Description</i>	2005				2006			
	Okt <i>Oct</i>	Nov <i>Nov</i>	Des <i>Dec</i>	Tw / Qrt. <i>IV</i>	Okt <i>Oct</i>	Nov <i>Nov</i>	Des <i>Dec</i>	Tw / Qrt <i>IV</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pasar Modal								
<i>Stock Exchange</i>								
Jakarta								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	25 976	14 934	24 170	65 080	31 120	46 490	52 441	130 051
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	25 959	16 056	24 234	66 249	31 223	37 756	49 080	118 059
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	1 058,26	1 017,73	1 162,63	1 079,54	-	1 718,96	1 805,52	1 174,83
Surabaya								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	647	1 070	1 757	3 474	1 622	636	3 988	6 246
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion</i>)	133	353	1 261	1 747	569	451	1 418	2 438
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	554,01	570,82	620,42	581,75	-	904,12	938,83	614,32

Sumber / *Source* : Bapepam

Di Bursa Efek Jakarta (BEJ), jumlah saham yang ditransaksikan pada triwulan IV-2006 mencapai 130.051,15 juta lembar, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya namun tidak dengan nilai sahamnya yang mengalami penurunan dengan nilai transaksi hanya sebesar Rp. 118.059 miliar sangat jauh dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp. 516 735 miliar. Selama triwulan ini, jumlah emisi saham yang ditransaksikan di BEJ per bulan meningkat dengan pesat. Nilai saham yang ditransaksikan pada bulan Oktober 2006 tercatat sebanyak Rp 31.223 miliar. Nilai transaksi ini naik sebesar 11,64 persen dari yang diperdagangkan pada bulan sebelumnya. Perdagangan saham meningkat pada bulan November dengan nilai transaksi Rp. 37.756 miliar atau meningkat 20,92 persen. Pada akhir triwulan IV-2006 di BEJ perdagangan saham kembali meningkat dari transaksi bulan sebelumnya, dengan nilai transaksinya mencapai Rp. 49.080 miliar atau naik 29,99 persen, demikian halnya dengan jumlah saham yang ditransaksikan juga turut naik 12,80 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan IV tahun sebelumnya jumlah saham yang diperdagangkan pada triwulan IV-2006 mengalami peningkatan sebesar 99,83 persen, demikian pula dengan nilai transaksinya juga mengalami peningkatan sebesar Rp 51.810 miliar atau naik 78,20 persen.

Sementara itu di Bursa Efek Surabaya (BES), jumlah emisi saham yang ditransaksikan pada triwulan IV-2006 sebanyak 6.246,38 juta lembar dengan nilai yang ditransaksikan sebesar Rp. 2.438 miliar. Namun tidak sebagaimana di BEJ, transaksi saham di BES sangat berfluktuasi setiap bulannya. Pada bulan Oktober 2006 jumlah saham yang diperdagangkan mencapai 1 622,44 juta lembar dengan saham yang ditransaksikan mencapai Rp. 569 miliar. Pada bulan berikutnya perdagangan saham di BES mengalami penurunan dibandingkan bulan Oktober 2006 dengan nilai transaksi hanya mencapai Rp. 451 miliar demikian pula dengan jumlah saham yang diperdagangkan hanya sebanyak 636,20 juta lembar. Pada akhir triwulan IV-2006 jumlah saham yang diperdagangkan naik sangat tinggi sekali hingga 526,80 persen atau sebanyak 3 987,74 juta lembar dengan nilai saham yang ditransaksikan di BES mencapai Rp. 1.418 miliar atau meningkat 214,41 persen dari bulan sebelumnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEJ pada triwulan IV-2006 mencapai angka 1.174,83 poin, atau terdapat kenaikan sekitar 95,29 poin jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pergerakan IHSG pada bulan November 2006 berada di sekitar 1.718,96 poin, kemudian bergerak pada bulan Desember 2006 secara rata-rata ditutup pada posisi 1.805,52 poin.

Pergerakan IHSG yang ditunjukkan di BES pada triwulan IV-2006 memiliki kemiripan dengan di BEJ, meskipun angkanya tidak setinggi di BEJ. Angka IHSG tersebut bergerak di sekitar 904,12 poin pada bulan November 2006, dan ditutup pada posisi 938,83 poin pada bulan Desember 2006. Secara rata-rata terdapat peningkatan indeks dari 581,75 poin pada triwulan IV-2005 menjadi 614,32 poin pada triwulan IV-2006.

EKSPOR

Nilai ekspor Indonesia selama triwulan IV-2006 mencapai US \$ 27.136,4 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, mengalami peningkatan sebesar 18,19 persen. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya ekspor non migas yang cukup signifikan sebesar 23,87 persen. Sedangkan nilai ekspor migas ada sedikit penurunan sekitar 1 persen. Penurunan ekspor migas ini terjadi pada ekspor minyak mentah dan gas. Di sisi lain ekspor hasil minyak meningkat cukup tajam, yaitu sebesar 60,46 persen. Secara kumulatif, total nilai ekspor selama tahun 2006 juga meningkat sebesar 17,55 persen dibandingkan tahun 2005, dengan peningkatan nilai ekspor migas sebesar 10,17 persen dan peningkatan nilai ekspor non migas sebesar 19,68 persen.

Seiring dengan peningkatan nilai ekspor komoditi non migas pada triwulan IV-2006 dibanding periode yang sama tahun 2005, kontribusinya juga meningkat dari 77,10 persen menjadi 80,81 persen. Peningkatan nilai ekspor non migas ini didukung oleh meningkatnya nilai ekspor komoditi sektor industri sebesar 20,58 persen, yang

menyumbang sekitar 64 persen terhadap total nilai ekspor pada triwulan IV-2006. Demikian juga ekspor komoditi sektor pertanian meningkat sebesar 13,79 persen, dengan kontribusi sekitar 3 persen. Beberapa komoditi ekspor unggulan di sektor industri adalah industri pakaian jadi, alat-alat listrik, minyak sawit (cpo), dan tekstil lain. Sementara komoditi ekspor unggulan di sektor pertanian adalah udang, ikan, dan biji coklat. Total nilai ekspor non migas pada tahun 2006 mencapai US \$ 79.502,0 juta, atau meningkat sebesar 19,68 persen dibandingkan tahun 2005, demikian juga dengan peranannya naik dari 77,55 persen menjadi 78,96 persen.

Ekspor komoditi non migas Indonesia yang selama ini dominan ke Amerika Serikat, sejak tahun 2005 mulai bergeser ke Jepang. Selama triwulan IV-2006 ekspor non migas ke Jepang mencapai US \$ 3.730,0 juta atau menyerap 17,01 persen terhadap total ekspor non migas. Disusul ekspor ke Amerika Serikat sebesar

Tabel : 6. Ekspor - Impor
Table : 6. Export - Import

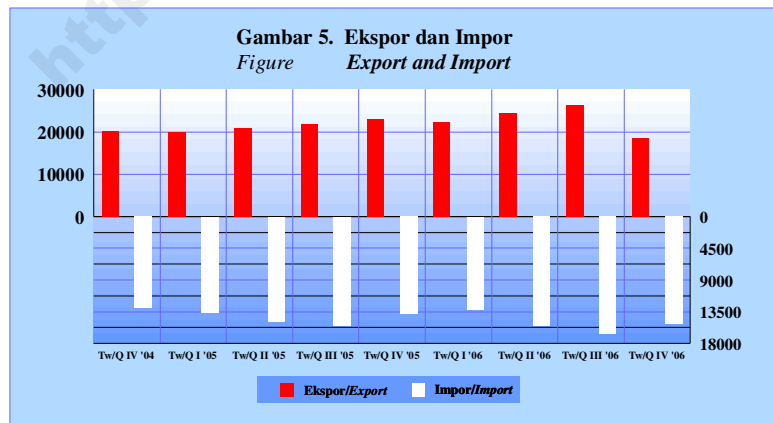
Rincian Items	2005 Tw/ Qrt. IV	2006 ^{x)}			
		Oktober October	November November	Desember December	Tw/ Qrt. IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor/Export					
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	22 960,5	8 816,3	8 923,2	9 496,9	27 136,4
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	5 258,4	1 584,0	1 750,0	1 874,4	5 208,4
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	17 702,1	7 132,3	7 173,2	7 622,5	21 928,0
- Pertanian/Agricultural (%)	3,27	3,12	3,19	3,15	3,15
- Industri/Industry (%)	63,13	65,99	63,27	64,03	64,41
- Jepang/Japan (%)	13,97	15,94	17,42	17,62	17,01
- Amerika Serikat/USA (%)	13,79	12,32	11,74	11,47	11,84
- Singapura/Singapore (%)	9,96	8,35	9,22	8,77	8,78
Impor/Import					
- Jumlah/Total (US \$ Juta/Million)	13 843,7	4 494,1	5 856	4 935,1	15 285,2
- Migas/Oil and gas (US \$ Juta/Million)	4 137,8	1 673,2	1 425,8	1 341,3	4 440,3
- Non migas/Non oil and gas (US \$ Juta/Million)	9 705,9	2 820,9	4 430,2	3 593,8	10 844,9
- Bahan baku/Raw materials (%)	76,72	81,65	74,10	76,28	77,02

Catatan/Note : x) Angka Sementara/Preliminary figure

US \$ 2.595,2 juta (11,84 persen), dan ke Singapura sebesar US \$ 1.925,2 juta (8,78 persen). Dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2005, nilai ekspor non migas ke ketiga negara tujuan ekspor terbesar tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi di Jepang, yaitu 50,80 persen, kemudian Singapura dan Amerika Serikat masing-masing sebesar 9,17 persen dan 6,33 persen. Total ekspor non migas ke Jepang pada tahun 2006 adalah sebesar US \$ 12.204,4 juta, atau meningkat sebesar 27,64 persen. Demikian juga dengan kontribusinya meningkat dari 14,39 persen menjadi 15,35 persen. Pada periode yang sama nilai ekspor ke Amerika Serikat dan Singapura juga meningkat masing-masing sebesar 12,09 persen dan 10,48 persen. Namun kontribusinya masing-masing mengalami sedikit penurunan.

IMPOR

Selama triwulan IV-2006 nilai impor Indonesia tercatat US \$ 15.285,2 juta, atau naik sebesar 10,41 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor non migas pada periode yang sama tercatat sebesar US \$ 10.844,9 juta, atau sekitar 71 persen terhadap total nilai impor. Sedangkan nilai impor migas hanya sebesar US \$ 4.440,3 juta. Jika dibandingkan triwulan IV-2005, impor migas meningkat 7,31 persen. Peningkatan terjadi pada minyak mentah dan gas, sebaliknya impor hasil minyak mengalami penurunan sebesar 11,53 persen, terutama pada dua bulan terakhir tahun 2006. Kumulatif nilai impor Indonesia selama tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 5,85 persen dibandingkan tahun 2005, atau naik dari US \$ 57.700,9 juta menjadi US \$ 61.078,1 juta. Sebesar 68,93 persen impor Indonesia merupakan impor komoditi non migas. Jika dibandingkan dengan tahun 2005, impor komoditi migas dan non migas mengalami peningkatan masing-masing sebesar 8,69 persen dan 4,62 persen.



Pada triwulan IV-2006 nilai impor bahan baku/penolong yang masih mendominasi total impor Indonesia tumbuh sebesar 10,84 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2005. Hal ini berimbas ke kontribusinya yang naik dari 76,72 persen menjadi 77,02 persen terhadap total nilai impor. Kondisi yang sama terjadi pada impor barang modal dan barang konsumsi, namun kontribusi barang konsumsi sedikit mengalami penurunan. Nilai impor bahan baku selama tahun 2006 meningkat sebesar 5,30 persen, sedangkan kontribusinya turun dari 77,63 persen menjadi 77,22 persen.

Impor komoditi non migas dari Jepang pada triwulan IV-2006 mencapai US \$ 1.498,2 juta dan masih menempati posisi pertama. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2005 meningkat sebesar 2,15 persen. Namun secara kumulatif, selama tahun 2006 impor non migas dari Jepang mengalami penurunan sebesar 20,15 persen dibandingkan tahun 2005. Posisi berikutnya ditempati China dengan impor migas sebesar US \$ 1.479,4 juta pada triwulan IV-2006. Sementara itu, posisi ketiga yang semula ditempati oleh Amerika Serikat pada triwulan IV-2005 digeser oleh Singapura. Pada triwulan IV-2006 ini impor non migas dari Singapura mencapai US \$ 1.061,4 juta, sedangkan dari Amerika Serikat hanya US \$ 815,7 juta atau turun hampir 18 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun secara kumulatif pada tahun 2006 nilai impor dari Amerika Serikat masih menduduki posisi ketiga, yaitu sebanyak US \$ 3.973,0 juta, atau naik 4,26 persen dibandingkan tahun 2005.

Produksi tanaman bahan makanan Indonesia selama tahun 2005 dan 2006 menunjukkan pola yang sama, yaitu mengalami penurunan pada setiap kuartal untuk produksi padi, jagung, dan kacang tanah. Sementara produksi ubi kayu, ubi jalar, dan kedelai meningkat pada kuartal kedua dan turun lagi pada kuartal ketiga. Produksi padi pada periode September - Desember (kuartal ketiga) tahun 2006 hanya sebesar 9.913 ribu ton (angka sementara) atau mengalami penurunan sebesar 8,42 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 10.824 ribu ton. Penurunan ini terjadi pada produksi padi sawah dan padi ladang. Jika dibandingkan dengan periode Mei - Agustus 2006 produksi padi pada periode September - Desember 2006 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 46,60 persen.

Pada periode September - Desember 2006 produksi ubi kayu yang merupakan produksi terbesar kedua tanaman bahan makanan setelah padi hanya sebesar 6.407 ribu ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya produksi ubi kayu mengalami penurunan sebesar 13,79 persen. Demikian juga jika dibandingkan dengan periode Mei - Agustus 2006, mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu 33,56 persen. Produksi jagung pada periode September - Desember 2006 adalah sebesar 2.092 ribu ton, yang mengalami penurunan sebesar 23,84 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya,

PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN

demikian juga mengalami penurunan sebesar 31,90 persen dibandingkan dengan periode Mei - Agustus 2006. Sementara itu produksi tanaman bahan makanan lain

Tabel
Table : 7

Produksi Tanaman Bahan Makanan
Production of Food Crop
(000 Ton)

Komoditi Commodity	2005			2006 ¹⁾		
	Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des	Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Padi/ <i>Paddy</i> ¹⁾	24 826	18 501	10 824	25 924	18 565	9 913
Padi sawah/ <i>Wetland paddy</i> ¹⁾	22 358	18 248	10 712	23 440	18 333	9 827
Padi ladang/ <i>Dryland paddy</i> ¹⁾	2 468	253	112	2 484	232	86
Jagung/ <i>Maize</i>	6 547	3 230	2 747	6 447	3 072	2 092
Ubi kayu/ <i>Cassava</i>	3 401	8 488	7 432	3 876	9 644	6 407
Ubi jalar/ <i>Sweet potatoes</i>	593	698	566	583	706	564
Kacang tanah/ <i>Peanuts</i>	335	316	185	362	314	162
Kedelai/ <i>Soyabeans</i>	201	333	274	205	299	245

Catatan : 1) Produksi gabah kering giling (GKG)/*Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling*

seperti ubi jalar, kedelai, dan kacang tanah pada periode September - Desember 2006 masih di bawah satu juta ton, yaitu masing-masing sebesar 564 ribu ton, 245 ribu ton dan 162 ribu ton. Perkembangan produksi ubi jalar, kedelai, dan kacang tanah pada periode September - Desember 2006 tidak jauh berbeda dengan produksi padi, ubi kayu, dan jagung jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya atau dibandingkan periode Mei - Agustus 2006.

PARIWISATA

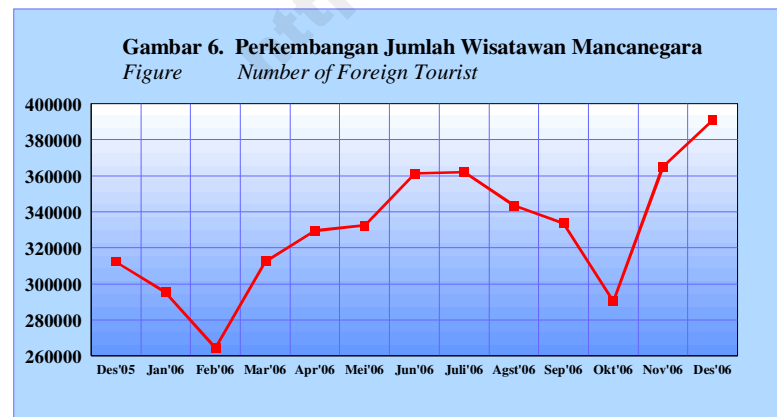
Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia melalui 13 pintu masuk selama triwulan IV-2006 mencapai 1.046,1 ribu orang atau mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 24,37 persen bila dibandingkan jumlah wisman selama triwulan IV tahun sebelumnya yang baru mencapai 841,1 ribu orang. Jika dibandingkan dengan triwulan III-2006, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia pada triwulan IV-2006 juga mengalami peningkatan meskipun sedikit, yaitu sekitar 0,70 persen. Namun secara kumulatif, sepanjang tahun 2006 (Januari - Desember) jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia hanya mencapai 3.977,5 ribu orang atau turun 2,38 persen bila dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun 2005. Faktor utama penyebab menurunnya jumlah wisman yang

berkunjung ke Indonesia adalah ketidakpastian situasi, antara lain gangguan keamanan sehingga muncul travel warning dari beberapa negara, kasus flu burung yang tak kunjung selesai, dan rentetan bencana yang melanda beberapa daerah di Indonesia.

Tabel : 8 **Perkembangan Pariwisata**
Table **Trend of Tourism**

Rincian Specification (1)	Tw/Qrt IV 2005 (2)	2005			Tw/Qrt IV 2006 (6)	2006		
		Okt (3)	Nov (4)	Des (5)		Okt (7)	Nov (8)	D e s (9)
Jumlah wisman (orang) ¹⁾ Number of foreign tourist (person) ¹⁾	841 110	267 833	261 100	312 177	1 046 128	290 316	365 026	390 786
TPK hotel berbintang (%) ²⁾ Room occupancy rate of classified hotels (%) ²⁾	46,66 ³⁾	41,84	43,75	45,31	45,45 ³⁾	42,76	45,49	49,30
Rata-rata lama menginap (hari) ²⁾ : Average length of stay (day) ²⁾ :								
- Tamu asing / Foreign	3,20 ³⁾	3,48	3,24	3,35	3,37 ³⁾	3,19	2,96	3,01
- Tamu dalam negeri Domestic guests	1,73 ³⁾	1,91	1,83	1,70	1,96 ³⁾	2,07	1,92	1,91
- Tamu asing & dalam negeri foreign and domestic guests	2,06 ³⁾	2,29	2,10	1,98	2,28 ³⁾	2,30	2,14	2,12

Catatan / Note : 1) 13 pintu masuk / 13 in gate
2) 10 DTW / 10 Main Tourist Destination
3) Januari-Desember / January-December



Penurunan jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia selama tahun 2006 dibandingkan tahun 2005 berimbas pada Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 10 Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pada periode Januari - Desember 2006 TPK di 10 DTW tercatat sebesar 45,45 persen atau turun 1,21 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Penurunan TPK hotel berbintang terjadi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Utara. Provinsi yang mengalami penurunan terbesar adalah Sulawesi Utara, yaitu turun dari 53,19 persen pada tahun 2005 menjadi 47,89 persen pada tahun 2006.

Jika jumlah wisman dan TPK hotel berbintang di 10 DTW mengalami penurunan, sebaliknya rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 10 DTW mengalami peningkatan, yaitu dari 2,06 hari pada tahun 2005 menjadi 2,28 hari pada tahun 2006. Rata-rata lama menginap tamu asing selama tahun 2006 mencapai 3,37 hari, sementara tamu dalam negeri hanya 1,96 hari. Jika dirinci menurut provinsi, rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di provinsi Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari-Desember 2006 selama 3,65 hari, tidak jauh berbeda dengan kondisi periode yang sama tahun sebelumnya (3,67 hari). Sementara rata-rata lama menginap terendah terjadi di provinsi Sumatera Utara yaitu selama 1,52 hari pada periode Januari-Desember 2006.

UPAH BURUH

Sampai dengan triwulan IV-2005, tingkat upah buruh di sektor pertambangan non migas jauh lebih besar dibandingkan dengan upah yang diterima para buruh dari sektor lainnya, yaitu sebesar Rp. 2 149,0 ribu. Tingginya upah buruh pertambangan non migas ini terjadi karena pada umumnya buruh di sektor ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan buruh industri atau hotel. Tingkat upah buruh disektor industri pada triwulan IV-2005 tercatat sebesar Rp. 951,5 ribu dan sektor hotel sebesar Rp. 777,4 ribu. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2004, terjadi peningkatan pada sektor industri sebesar 11,70 persen, sedangkan sektor hotel justru mengalami penurunan sebesar 2,98 persen.

Jika dilihat dari upah riil (sudah terbebas dari faktor kenaikan biaya hidup yang dicerminkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen sehingga mencerminkan tingkat upah buruh secara lebih realistis), pada triwulan IV-2005 untuk sektor industri, hotel dan pertambangan non migas masing-masing tercatat sebesar Rp. 695,3 ribu, Rp. 568,0 ribu dan Rp. 1 570,2 ribu. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, upah riil pada sektor Pertambangan non migas

Tabel : 9. Rata-rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
Table Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level by Sectors

Sektor Sectors	Tw / Qrt. 2004			Tw / Qrt. 2005				2006
	II	III	IV	I	II	III	IV ^{x)}	Tw/Qrt. ^{x)} I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Industri/Manufacturing								
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	853,2	839,9	851,8	876,6	911,6	939,4	951,5	963,1
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	752,1	736,7	728,9	726,9	748,1	755,5	695,3	690,0
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	114,6	112,3	111,1	110,8	114,0	115,1	105,9	105,1
Hotel/Hotels								
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	767,7	750,4	801,3	783,4	805,4	723,9	777,4	930,0
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	676,7	658,2	685,7	649,7	660,9	582,3	568,0	666,3
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	111,8	108,7	113,3	107,3	109,2	96,2	93,8	110,1
Pertambangan Non Migas/Non Oil Mining								
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	1480,9	1662,3	1368,0	2104,0	2087,9	2640,2	2149,0	2037,0
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	1305,4	1458,1	1170,7	1744,8	1713,4	2123,5	1570,2	1459,5
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	88,0	98,3	79,0	117,7	115,6	143,2	105,9	98,4

Catatan/note : x) Angka sementara / Preliminary figures.

mengalami peningkatan yang sangat tajam, yaitu mencapai 34,12 persen. Sedangkan pada sektor industri dan sektor hotel justru mengalami penurunan, masing-masing sebesar 4,61 persen dan 17,16 persen.

Sementara itu pada triwulan I-2006, upah riil di sektor hotel sebesar Rp. 666,3 ribu, atau meningkat 2,56 persen dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2005. Sedangkan sektor industri dan pertambangan non migas justru menurun, masing-masing sekitar 5,08 persen dan 16,35 persen dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2005.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2006 keadaan Agustus terhitung sebesar 66,2 persen, lebih rendah dibandingkan keadaan Februari pada tahun yang sama. Demikian halnya dengan angka pengangguran terbuka. Pada bulan Agustus, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhitung sebesar 10,3 persen selisih 0,1 persen dengan keadaan bulan Februari. Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, TPT perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki; TPT perempuan sebesar 13,4 persen sedangkan TPT laki-laki sebesar 8,5 persen. Di sisi lain TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan; TPT perkotaan sebesar 12,9 persen sedangkan TPT perdesaan sebesar 8,4 persen.

PENGANGGURAN

Tabel : 10. Indikator Ketenagakerjaan
Table Employment Indicators

Indikator Indicators	2004 (Agt)	2005 (Feb)	2005 (Nov)	2006 (Feb)	2006 (Agt)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penduduk 15 Tahun ke Atas <i>Population 15 Years of Age and Over (000)</i>	153 923,7	155 549,7	158 491,4	159 257,7	160 811,5
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) <i>Labour Force Participation Level</i>	67,5	68,0	66,8	66,8	66,2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) <i>Unemployment Rate</i>	9,9	10,3	11,2	10,4	10,3

PROSPEK DUNIA USAHA

Gambaran tentang kondisi dan perkembangan perekonomian di suatu wilayah dilihat dari sisi perusahaan dicerminkan oleh Indeks Tendensi Bisnis (ITB). Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan IV-2006 lebih baik dibandingkan triwulan III-2006, dengan nilai ITB sebesar 110,17. Peningkatan kondisi bisnis terjadi pada sektor Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Konstruksi; Perdagangan, Akomodasi dan Restoran; serta sektor Transportasi dan pergudangan. Nilai ITB tertinggi terjadi pada sektor Perdagangan, Akomodasi dan Restoran (117,38) sedangkan yang terendah terjadi pada sektor Keuangan yang mengalami penurunan (88,33). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sektor Perdagangan, Akomodasi dan Restoran mengalami ekspansi yang paling tinggi dibandingkan sektor lainnya, yaitu sektor Pertambangan & Penggalian (115,80) sektor Pertanian (110,96), sektor Konstruksi (111,64), sektor Transportasi (109,83), sedangkan sektor lain justru mengalami penurunan.

Berbeda dengan Indeks Tendensi Bisnis, Indeks Tendensi Konsumen (ITK) mengindikasikan tentang perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen, yang didasarkan pada variabel-variabel daya beli konsumen dan juga pada persepsi konsumen tentang kondisi bisnis dan perekonomian.

Persepsi konsumen terhadap kondisi perekonomian pada triwulan IV-2006 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan III-2006. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran angka ITK sebesar 116,14 sementara triwulan III-2006 hanya mencapai 109,16. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian mulai naik. Kondisi semacam ini juga pernah terjadi pada triwulan yang sama pada tahun sebelumnya.

Table 11. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen
Indices of Business and Consumer Tendency

Rincian <i>Item</i>	Tw/Qrt 2005		Tw/Qrt 2006			
	III	IV	I	II	III	IV ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indeks Tendensi Bisnis/ Business Tendency Index	105,70	98,45	95,12	108,50	108,72	110,17
Indeks Tendensi Konsumen Consumer Tendency Index	93,20	94,43	96,01	109,77	109,16	116,14

Catatan/note : ^{*)} Angka Prediksi/ Predicted figures.
Sumber/Source : BPS